

**ANALISIS PENGARUH PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* TERHADAP
KECENDERUNGAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2016-2020)**

(Skripsi)

Oleh

**NINDYA SAPHIRA MAHARANI RINALDO
NPM 1851031008**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

**ANALISIS PENGARUH PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* TERHADAP
KECENDERUNGAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2016-2020)**

Oleh

NINDYA SAPHIRA MAHARANI RINALDO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON TERHADAP KECENDERUNGAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)

Oleh:

NINDYA SAPHIRA MAHARANI RINALDO

Fraud merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh salah satu atau lebih individu secara ilegal dengan menyembunyikan kebenaran yang merugikan orang lain. *Fraud* merupakan salah satu permasalahan yang terus ada dalam dunia organisasi dan tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dicegah dengan melakukan tindakan pendeteksian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perspektif *Fraud Hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan sampel penelitian BUMN Non-Kuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Fraudulent financial statement* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Dechow F-Score. Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan yang diprosikan dengan target keuangan dan diukur dengan ROA memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kemungkinan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dan investor diharapkan lebih waspada terhadap potensi *fraudulent financial statement* saat kinerja keuangan perusahaan tidak baik dan cenderung tidak mencapai target keuangan. Peluang yang diprosikan oleh sifat industri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko laporan keuangan. Kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian staf eksternal, Rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor, Arogansi yang diprosikan dengan dualitas CEO, dan Kolusi yang diprosikan oleh proyek-proyek pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, BUMN Non-Kuangan.*

ABSTRACT

THE EFFECT OF HEXAGON'S FRAUD PERSPECTIVE ANALYSIS ON THE TENDENCY OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Empirical Study on Non-Financial State-Owned Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)

By:

NINDYA SAPHIRA MAHARANI RINALDO

Fraud is an act carried out by one or more illegally by hiding something that prejudices others. Fraud is one of the problems that continue to exist in the world of organizations and cannot be eliminated but can be done by carrying out detection actions. This study aims to analyze how the Hexagon Fraud perspective developed by Vousinas affects the occurrence of financial statement fraud. This study uses logistic regression analysis with research samples of Non-Financial SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Fraudulent financial statements in this study were measured using the Dechow F-Score. The results of this study indicate that pressure proxied by financial targets and measured by ROA has a significant negative relationship to the possibility of financial statements. Thus, companies and investors are expected to be more aware of the potential for fraudulent financial statements when the company's financial performance is not good, and it tends not to achieve financial targets. Opportunities proxied by the industry's nature have a significant positive effect on financial statement risk. Capabilities proxied by external staff turnover, Rationalization proxied by auditor turnover, Arrogance proxied by CEO duality, and Collusion proxied by government projects have no significant effect on the probability of financial statements.

Keywords: Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, Non-Financial State-Owned Companies.

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON TERHADAP KECENDERUNGAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)**

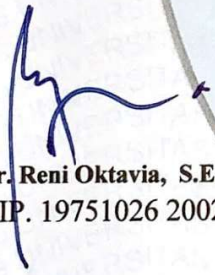
Nama Mahasiswa : **Nindya Saphira Maharani Rinaldo**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1851031008**

Jurusan : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**




Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002


Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Ak., CA., ACPA.
NIP. 198206152015042001

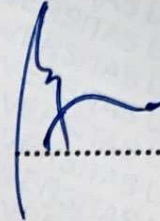
2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

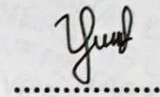
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**



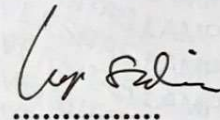
.....

Sekretaris : **Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Ak., CA., ACPA.**



.....

Penguji Utama: **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Agustus 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nindya Saphira Maharani Rinaldo

NPM : 1851031008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Perspektif *Fraud Hexagon* terhadap Kecenderungan *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keluangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 6 September 2022

Penulis



Nindya Saphira Maharani Rinaldo

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nindya Saphira Maharani Rinaldo yang lahir di Bantul pada tanggal 3 November 1999 yang merupakan anak pertama, tiga bersaudara dari pasangan Bapak Dondy Rinaldo dan Ibu Yuni Liswati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDS Angkasa 3 Jakarta pada tahun 2011. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 128 Jakarta pada tahun 2014 dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 67 Jakarta.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN-Barat pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (Himakta) Universitas Lampung sebagai Anggota Bidang III pada tahun 2020 dan sebagai Kepala Bidang II pada tahun 2021.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulis skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda Dondy Rinaldo dan Ibunda Yuni Liswati yang telah mendukungku dengan segala cinta, kasih sayang, nasihat, dan doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan penulis. Terima kasih kepada ayah dan ibu karena telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis tanpa lelah. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan di dunia maupun akhirat, Aamiin.

Adik Adikku tersayang, Hafizh Rafi Rinaldo dan Salsabila Putri Rinaldo, yang telah memberikan dukungan, doa serta motivasi semangat dalam proses mencapai impianku.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi tiada henti dalam susah maupun senang.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

Terakhir, tetapi tak kalah penting

Diriku sendiri ,

yang tidak berhenti berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini dan tetap konsisten menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Perspektif *Fraud Hexagon* terhadap Kecenderungan *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membantu dalam memberikan saran dan kritik, serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Ak., CA., ACPA. selaku Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah

memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Dondy Rinaldo dan Ibu Yuni Liswati. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, dan segala yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat menjadi kebanggaan keluarga.
9. Adik-adikku tersayang Hafizh Rafi Rinaldo dan Salsabila Putri Rinaldo, terima kasih telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa, serta menjadi pemacu semangatku.
10. Seluruh keluarga besarku yang memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta doa.
11. Teman-temanku Adilah, Ajeng, Azizah, Kelline, Oni, dan Rio. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan bantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-temanku semasa sekolah Suci, Sheren, Nanda, Ghina, Azkadela, Widya, Indri, dan Danisya. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
13. Teman kuliah ku Jihan, Jovi, dan Ikhsan yang menjadi teman diskusi serta memberikan motivasi, dukungan, serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman Akuntansi 2018 yang telah kebersamai, saling mendukung selama proses perkuliahan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
16. Alamamaterku tercinta Universitas Lampung

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, 6 September 2022

Penulis

Nindya Saphira Maharani Rinaldo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis	7
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	7
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	7
2.1.3 <i>Fraudulent Financial Statement</i>	8
2.1.4 Teori <i>Fraud</i> Hexagon.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu	11
2.3 Pengembangan Hipotesis	13
2.4 Kerangka Konseptual	20
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Populasi dan Sampel	21
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	22
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	27

3.6.1 <i>Case Processing</i> dan Statistik Deskriptif.....	27
3.6.2 Uji Pemilihan Model Analisis Regresi Logistik	28
3.6.3 Analisis Regresi	30
3.6.4 Uji Hipotesis	30
IV. PEMBAHASAN.....	32
4.1 <i>Case Processing</i>	32
4.2 Statistik Deskriptif	32
4.3 Uji Pemilihan Model Analisis Regresi Logistik	36
4.4 Pengujian Hipotesis.....	39
4.4.1 Uji Parsial t (Uji <i>Wald</i>)	39
4.5 Pembahasan.....	43
V. PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	55
5.3 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	21
2. Perusahaan sampel penelitian	22
3. <i>Case Processing Summary</i>	32
4. Analisis Statistik Deskriptif	33
5. Analisis Statistik Deskriptif Sub Kategori Terindikasi FFS	33
6. Analisis Statistik Deskriptif Sub Kategori Tidak Terindikasi FFS	33
7. Uji Model Fit <i>Block 0</i> : -2 LL step 0 (awal).....	36
8. Uji Model Fit <i>Block 1</i> : -2 LL step 0 (akhir).....	37
9. Penurunan Nilai -2 LL <i>Block 0</i> dan <i>Block 1</i>	37
10. Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	38
11. Hasil Uji Koefisien Determinasi	38
12. Uji Matriks Klasifikasi.....	38
13. Uji <i>Wald</i>	39
14. Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan kasus <i>fraud</i> di Indonesia 2020 meningkat dibanding tahun 2018 berdasarkan data kasus <i>fraud</i> se Asia-Pasifik yang diterbitkan ACFE.....	2
2. Pemulihan Kerugian <i>Fraud</i> di Wilayah Asia Pasifik Tahun 2020	4
3. Teori Fraud Hexagon	9
4. Kerangka Konseptual	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	62
2. Data Penelitian	70

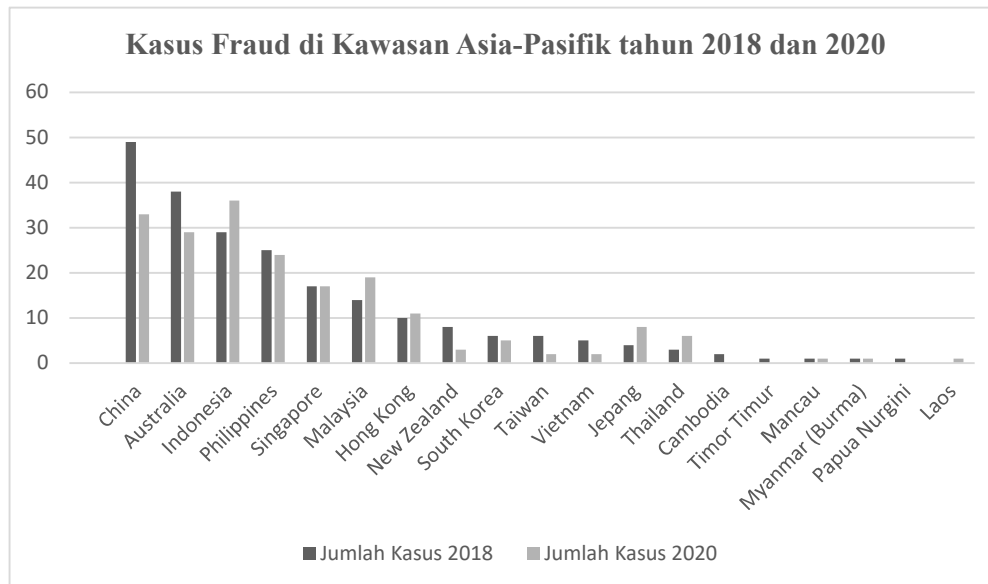
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud merupakan salah satu permasalahan yang terus ada dalam dunia organisasi (ACFE Indonesia, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* atau dapat disebut ACFE merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk mempelajari perkembangan *fraud* di seluruh dunia. Asosiasi ini berpusat di Austin, Texas, Amerika Serikat dan memiliki cabang yang tersebar di seluruh dunia, salah satunya Indonesia (ACFE, 2020). Jeffrey G. Matthews (2020), salah satu anggota ACFE, mendefinisikan *fraud* sebagai kesalahan penyajian dan menyembunyikan kebenaran yang bersifat material sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain. IASB (2013) juga mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu, seperti manajemen, karyawan, penanggung jawab tata kelola, atau pihak ketiga secara disengaja dengan melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat ilegal. Sehingga *fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang disengaja oleh salah satu atau lebih individu yang bersifat ilegal dengan menyembunyikan kebenaran yang merugikan orang lain.

Fraud memiliki berbagai macam bentuk. Tetapi, ACFE mengelompokkan *fraud* ke dalam tiga cabang utama yaitu pencurian dan penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*), memalsukan laporan keuangan perusahaan dan menutupi kondisi keuangan perusahaan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (Amrizal, 2004). *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat salah saji material yang menyesatkan pada laporan keuangan. (AICPA, 2018). Laporan keuangan sendiri merupakan salah satu hal yang tidak bisa lepas dalam kegiatan suatu perusahaan. Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan dapat

mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Keandalan dan objektivitas laporan keuangan diperlukan karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan juga dapat menjadi pertimbangan saat investor hendak menginvestasikan dananya. Sehingga, *fraud* pada laporan keuangan menurunkan kepercayaan pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan atau calon investor terhadap keandalan dan objektivitas laporan keuangan (Nasir et al., 2018).



Sumber: www.acfe.com

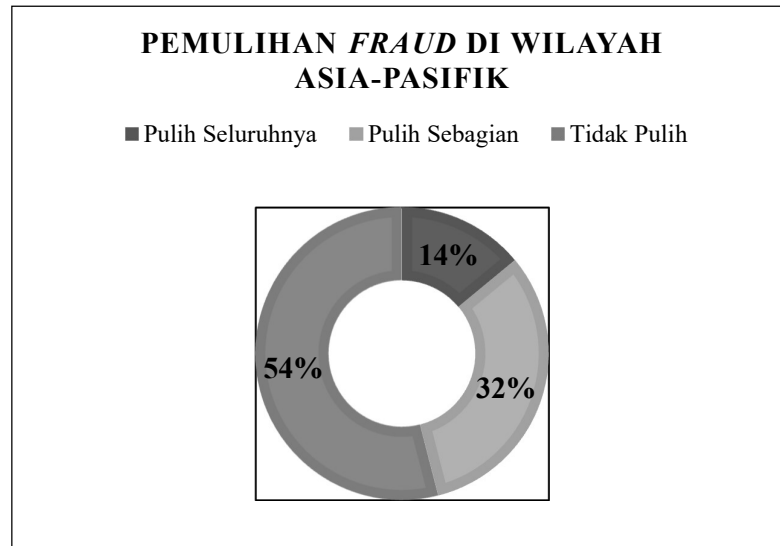
Gambar 1. Pertumbuhan kasus *fraud* di Indonesia 2020 meningkat dibanding tahun 2018 berdasarkan data kasus *fraud* se Asia-Pasifik yang diterbitkan ACFE.

ACFE setiap dua tahun sekali menerbitkan laporan nasional mengenai perkembangan kasus *fraud* di seluruh dunia yang disebut *Report To The Nation* atau bisa disingkat RTTN dengan berbagai jenis dan berbagai ukuran berbeda yang dianalisis dan ditafsirkan menjadi informasi yang dapat dipelajari oleh para pembaca laporan (ACFE, 2020). Negara Indonesia, dalam pengelompokan yang dilakukan oleh ACFE masuk ke dalam kelompok wilayah Asia-Pasifik. Gambar 1 menginformasikan data yang diterbitkan oleh ACFE tahun 2018 dan 2020 mengenai jumlah kasus *fraud* yang dilaporkan terjadi di Wilayah Asia Pasifik. Kasus *fraud* yang terjadi di wilayah Asia Pasifik tahun 2020 berkurang sebanyak

10% dari 220 kasus di tahun 2018 menjadi 198 kasus di tahun 2020 dengan *median loss* USD 195.000. Tetapi, saat kasus *fraud* di Asia Pasifik berkurang, kasus *fraud* di Indonesia justru bertambah dari 29 kasus di tahun 2019 menjadi 36 kasus di tahun 2020, bahkan Indonesia yang pada tahun 2018 menempati peringkat ketiga sebagai negara yang memiliki kasus *fraud* terbanyak di Asia Pasifik ditahun 2020 menjadi negara peringkat pertama atau negara dengan kasus *fraud* terbanyak di Asia Pasifik (ACFE, 2018, 2020).

ACFE yang berada di Indonesia juga melakukan survey seperti yang dilakukan asosiasi ACFE dunia. Data yang telah dikumpulkan ACFE Indonesia kemudian disusun menjadi laporan yang disebut Survei Fraud Indonesia. Menurut ACFE Indonesia (2019) dalam Survei Fraud Indonesia, perusahaan negara atau BUMN merupakan lembaga kedua yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud* setelah pemerintah. Sejak 2019 hingga 2021, sudah terdapat 153 perusahaan BUMN di Indonesia yang terindikasi melakukan korupsi menurut CNN Indonesia (2021). Seperti pada awal tahun 2019, terdapat informasi tentang korupsi PT Asuransi Jiwasraya Tbk (Persero) yang diprediksikan merugikan negara hingga 17 Triliun Rupiah (Firmansyah, 2020). Kemudian, PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) yang telah beberapa kali terjerat kasus kecurangan laporan keuangan. Jika pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. tersandung kasus *fraudulent financial statement* karena pengakuan pendapatan sebesar 239.940.000 USD yang berasal dari kerjasama pemasangan peralatan untuk layanan *wifi* dan hiburan dalam pesawat dengan PT Mahata Aero Teknologi sehingga berakibat laporan keuangan menjadi menyesatkan karena akibat pengakuan transaksi tersebut menjadi pendapatan, PT Garuda Indonesia Tbk. yang seharusnya mengalami kerugian di tahun 2018 menjadi mencatat keuntungan sebesar 5 Juta USD (CNBC Indonesia, 2019; Indotelko, 2019). Pada tahun 2021 PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) kembali terjerat kasus yang disebabkan oleh lonjakan utang PT Garuda Indonesia Tbk (persero) yang mencapai 100 triliun rupiah dan terus bertambah. Pada awalnya, besaran saldo utang Garuda tersebut diduga disebabkan oleh penerapan PSAK baru tentang Sewa yang dilakukan pada awal tahun 2019. Tetapi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis, biaya sewa pesawat lebih mahal dibandingkan rata-rata, yaitu 24,3% dibandingkan pendapatannya. Hal ini jauh diatas rata-rata maskapai

lain yang biaya sewanya berkisar 5% hingga 8%. Biaya sewa pesawat Garuda yang berada jauh diatas rata-rata menimbulkan dugaan bahwa terdapat praktik *fraud* dalam PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) (Putra, 2021).



Sumber: www.acfe.com

Gambar 2. Pemulihan Kerugian *Fraud* di Wilayah Asia Pasifik Tahun 2020

Diagram yang ada pada Gambar 2 menunjukkan persentase pemulihan *fraud* yang terjadi di wilayah Asia Pasifik. Berdasarkan gambar tersebut dapat diperoleh informasi bahwa tahun 2020, terdapat 54% kasus kerugian yang disebabkan oleh kecurangan pada negara bagian Asia Pasifik yang tidak dapat dipulihkan. Selain itu, 32% kasus *fraud* dapat memulihkan setengah dari kerugiannya dan hanya 14% perusahaan yang dapat memulihkan seluruh kerugiannya (ACFE, 2020). Permasalahan tersebut mencerminkan sulitnya negara di wilayah Asia-Pasifik untuk pulih setelah mengalami kerugian yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*). Tindakan *fraud* sulit untuk dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir dengan melakukan tindakan pencegahan (*fraud preventing*).

Fraud yang terjadi diorganisasi tidak timbul begitu saja, melainkan didasari oleh berbagai penyebab yang dijadikan alasan untuk melakukan *fraud* (AICPA, 2018). Oleh karena itu, pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan salah satunya dengan melakukan tindakan pendeteksian hal apa saja yang mendasari dan menjadi alasan

seseorang melakukan *fraud*. Tindakan pendeteksian menjadi salah satu upaya pencegahan karena dengan adanya tindakan pendeteksian kecurangan, pembuat regulasi memiliki gambaran bagaimana cara menyusun tindakan pencegahan untuk menghindari terjadinya tindakan *fraud* (Amrizal, 2004).

Teori pendeteksian fraud terus berkembang. Pada awalnya Donald R. Cressey (1953) mengembangkan teori yang bernama *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab seseorang melakukan *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *opportunity* (peluang) (Skousen et al., 2009). Setelah itu, teori *fraud* berkembang menjadi *fraud diamond* yang menyatakan bahwa selain ketiga alasan sebelumnya, terdapat satu lagi penyebab seseorang melakukan *fraud*, yaitu *capability* (kapabilitas). Setelah itu, berkembang lagi teori *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa selain keempat alasan sebelumnya, terdapat satu lagi penyebab seseorang melakukan *fraud*, yaitu *arrogance* (arogansi). Hingga pada tahun 2019, Georgios L. Vousinas mengembangkan teori pendeteksian fraud menjadi *fraud hexagon* dimana model *fraud hexagon* dengan menambahkan *collusion* (kolusi) sebagai salah satu penyebab seseorang melakukan *fraud* sehingga menurut teori *fraud hexagon*, terdapat 6 faktor yang mendasari kecenderungan *fraud* yaitu tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan yang terakhir arogansi (*ego*). Keenam faktor tersebut dapat disebut sebagai S.C.C.O.R.E (Vousinas, 2019).

Berdasarkan uraian tentang pentingnya pendeteksian *fraud*, penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Perspektif *Fraud Hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Kasus Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)” untuk menganalisis apakah faktor-faktor yang terdapat di dalam perspektif *Fraud Hexagon* terbukti secara empiris berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor tekanan memengaruhi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah faktor kesempatan mempengaruhi *fraudulent financial statement*?
3. Apakah faktor rasionalisasi mempengaruhi *fraudulent financial statement*?

4. Apakah faktor kapabilitas mempengaruhi *fraudulent financial statement*?
5. Apakah faktor arogansi mempengaruhi *fraudulent financial statement*?
6. Apakah faktor kolusi mempengaruhi *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis apakah faktor tekanan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Menganalisis apakah faktor kesempatan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Menganalisis apakah faktor rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Menganalisis apakah faktor kapabilitas berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Menganalisis apakah faktor arogansi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Menganalisis apakah faktor kolusi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan kepada praktisi perihal faktor apa saja yang mengindikasikan apakah terdapat *fraud* dalam suatu perusahaan sehingga praktisi dapat melakukan tindakan preventif terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4.2 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademisi perihal pendeteksian *fraudulent financial statement* serta membantu menjadi sumber referensi bagi akademisi yang akan meneliti pendeteksian *fraudulent financial statement* dimasa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menegaskan tentang hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajer sebagai *agent* (Mahadwartha & Ismiyanti, 2008). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) bahwa hubungan keagenan merupakan suatu hubungan yang timbul dari kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memberikan perintah kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu dan mendelegasikan wewenang yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan yang terjadi antara pihak *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena masing-masing memiliki perbedaan kepentingan yang ingin dicapai untuk memenuhi kemakuran sendiri.

Teori agensi mengasumsikan pihak *agent* memiliki informasi yang lebih komprehensif mengenai perusahaan, baik itu kinerja, kondisi maupun prospek perusahaan dimasa depan jika dibandingkan dengan *principal* atau dapat disebut dengan istilah asimetri informasi. Hal ini dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk menyembunyikan sejumlah informasi penting yang tidak diketahui oleh *principal* kemudian menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya kepada *principal* yang tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut ACFE, *fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain. ACFE mengelompokkan *fraud*

menjadi tiga kategori yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi (Amrizal, 2004).

1. Penyalahgunaan Aset

Fraud kategori ini meliputi pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan atau pihak lain, Bentuk *fraud* ini mudah dideteksi karena mudah diukur (*tangible*).

2. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan, atau bisa disebut *fraudulent financial statement* meliputi segala tindakan yang dilakukan pejabat perusahaan atau pejabat instansi pemerintahan dalam memalsukan laporan keuangan perusahaan dan menutupi kondisi keuangan perusahaan.

3. Korupsi

Fraud jenis ini meliputi tindakan penipuan yang dilakukan oleh entitas ataupun orang pribadi pada transaksi bisnis dalam rangka mendapat keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas dan kewajiban.

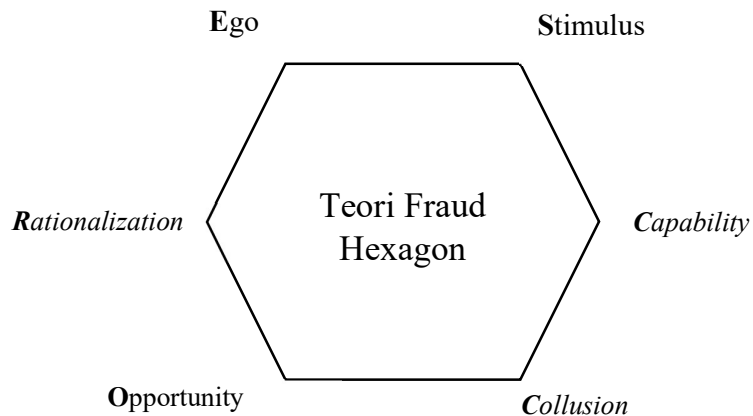
2.1.3 *Fraudulent Financial Statement*

American Institute Certified Public Accountant (2002) mendefinisikan *fraudulent financial statement* sebagai suatu tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. *Fraud* di dalam organisasi tidak terjadi begitu saja melainkan didasari oleh berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan *fraud*. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprilia (2017) bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan *fraud* yang berupa salah saji material pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan secara disengaja sehingga merugikan pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Teori *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon Model merupakan pendekatan *fraud* terbaru yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas (2019). Teori *Fraud Hexagon* mengembangkan teori sebelumnya dengan menambah satu aspek lagi mengenai hal apa yang mendasari terjadinya *fraud*. Teori *Fraud Hexagon* menyatakan terdapat enam hal yang mendasari terjadinya kecurangan yang sering disingkat S.C.C.O.R.E yaitu stimulus

atau tekanan, *capability* atau kapabilitas, *collusion* atau kolusi, *opportunity* atau kesempatan, *rationalization* atau rasionalisasi, dan yang terakhir *ego* atau disebut juga arogansi.



Sumber: Vousinas (2019)

Gambar 3. Teori Fraud Hexagon

1. Tekanan (Stimulus)

Stimulus atau tekanan dapat mempengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan atau organisasi melakukan tindakan *fraud*. Berdasarkan SAS No.99, manajer merasa mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan apabila mendapatkan ancaman, baik ancaman dari pihak luar (*external pressure*), dorongan target keuangan atau profit yang harus meningkat, serta keuangan yang selalu stabil agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Tekanan akan semakin dirasakan oleh pihak manajemen ketika kinerja perusahaan berada di bawah rata-rata kinerja industri. Pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat berkembang dengan stabil. Selain itu, tekanan dapat muncul saat perusahaan berhadapan dengan target keuangan yang harus dipenuhi agar kinerja manajemen dinilai baik oleh pihak *principal* (Skousen et al., 2009).

2. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas menggambarkan seberapa besar kemampuan dan kapasitas seseorang melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang menggunakan kemampuan dan kapabilitasnya untuk melakukan hal-hal yang tidak mengarah tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest* dalam perusahaan.

3. Kesempatan (*Opportunity*)

Cressey (1953) dalam jurnal milik Skousen dkk. (2011) menyatakan terdapat tiga hal yang selalu ada setiap *fraud* terjadi, salah satunya adalah kesempatan. Kesempatan menunjukkan seberapa besar peluang seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Menurut SAS No.99, terdapat beberapa jenis kondisi yang memberikan kesempatan bagi pelaku *fraud* untuk melakukannya. Kegiatan tersebut dibentuk menjadi tiga kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Nature of industry* atau dapat disebut sifat industri dinilai memberikan kesempatan terjadinya *fraudulent financial statement* karena terdapat beberapa akun dalam laporan keuangan yang penuh dengan pengestimasi dan tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas (Skousen et al., 2011).

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi, menurut Skousen dkk. (2009) merupakan faktor yang paling sulit diukur dibanding faktor-faktor lain. Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran yang berada dipikiran pelaku kecurangan ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan dan mencari pembenaran atas manipulasi yang telah dilakukan (Aprilia, 2017). Menurut Skousen dkk. (2009), rasionalisasi dapat diukur menggunakan tiga proksi, diantaranya opini audit, pergantian auditor, serta total aset akrual.

5. Arogansi (*Ego*)

Ego atau arogansi merupakan sikap superioritas dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Arogansi adalah

sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Ego juga terbukti menjadi benang merah dalam beberapa penipuan paling mengerikan dalam sejarah *white-collar criminal*. Arogansi dapat diproksikan berdasarkan *CEO narcissism*, koneksi politik, dan *number of CEO's picture* (Syifani, 2021; Vousinas, 2019).

6. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan pemufakatan atau kerja sama yang bersifat melawan hukum antara penyelenggara negara dan pihak lain yang dapat menciptakan kerugian bagi orang lain, masyarakat, dan negara (Pusdiklatwas BPKP, 2008).

Menurut Bryan Garner (2014) yang disebutkan Vousinas (2019) dalam jurnalnya, kolusi didefinisikan sebagai perjanjian menipu antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan dengan tujuan tidak baik terhadap pihak lain dengan mencurangi pihak tersebut dari hak-haknya. Kolusi sangat sulit dihentikan apabila telah terjadi dalam suatu perusahaan, bahkan kolusi dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Jika kolusi terjadi dalam suatu perusahaan dan berkembang menjadi kebudayaan dalam perusahaan tersebut, karyawan yang jujur terancam dapat masuk ke lingkaran kolusi tersebut, baik sebagai pelaku ataupun sebagai seseorang yang menyembunyikan tindakan tersebut. Oleh karena itu, menurut Vousinas (2019), teori *fraud hexagon* akan menyempurnakan teori *fraud pentagon* karena kolusi juga memegang peranan penting dalam indikasi terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti topik ini telah ditampilkan pada tabel di Lampiran 1. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menimbulkan *gap* penelitian karena hasil hipotesis yang berbeda. Misalnya, hipotesis aspek tekanan yang diproyeksikan dengan stabilitas keuangan. Beberapa peneliti, seperti Lailatuddzikriyyah (2021) serta Indriani dan Tergazi (2017) mengungkapkan stabilitas keuangan signifikan mempengaruhi kecenderungan *fraudulent financial statement* secara positif. Tetapi, terdapat juga beberapa peneliti, seperti Agusputri dan Sofie (2019) serta Sari dan Nugroho (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan peruhanaan melakukan *fraudulent financial statement* dengan stabilitas keuangan perusahaan.

Selanjutnya, kapabilitas yang diproyeksikan dengan pergantian direksi. Menurut beberapa peneliti seperti Imtikhani dan Sukirman (2021) serta Handoko dan Tandean (2021), pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan menurut Aviantara (2021) serta Kartikasari dan Fitriani (2021), pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*. Kemudian, kesempatan yang diproyeksikan dengan *nature of industry* dalam beberapa penelitian memberikan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian menyatakan *nature of industry* secara signifikan mempegaruhi kecenderungan *fraudulent fiancial statement* tetapi dengan hasil yang berbeda, seperti pada penelitian yang dilakukan Amira (2021) serta Agusputri dan Sofie (2019) menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Tetapi, peneletian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) serta Indriani dan Tergazi (2017) menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Eka (2019) serta Pangestu, Oktavia, dan Amelia (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *nature of industry* dengan kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi yang diproyeksikan dengan perubahan auditor eksternal menurut menurut Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*, sedangkan menurut Vivianita dan Indudewi (2019) pergantian auditor eksternal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*. Arogansi, yang diproyeksikan dengan ada atau tidaknya direktur utama dalam perusahaan yang memiliki dualitas jabatan (*CEO duality*) menurut bebrapa peneliti, seperti Imtikhani dan Sukirman (2021) serta Mumpuni dan Jatiningasih (2020) *CEO duality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan, menurut Azhari, Hasnan, dan Sanusi (2020) *CEO duality* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent*

financial statement. Terakhir, kolusi dalam penelitian terdahulu diproyeksikan oleh beberapa indikator, misalnya kerjasama dengan proyek pemerintah, koneksi politik, *e-procurement*, dan biaya audit. Pada penelitian yang dilakukan Sari dan Nugroho (2020) serta Handoko dan Tandean (2021) didapatkan bahwa berkontribusinya perusahaan dalam proyek pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial statement*.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajer (*agen*) yang timbul dari kontrak dimana pihak *principal* memerintah manajer untuk melakukan sesuatu dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya kepada pihak manajemen (*agen*). Pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat saat ini menimbulkan tekanan terhadap pihak manajemen untuk memberikan kinerja yang terbaik dimata pemegang saham atau investor, salah satunya memenuhi target keuangan perusahaan karena manajemen memegang tanggung jawab mengenai tercapai atau tidaknya target keuangan. Tanggung jawab untuk memenuhi target keuangan tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan segala cara agar target terpenuhi, salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Oktafiana, dan Sari (2019) serta M. Adam dan Eka (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terpenuhinya target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2019) yang salah satunya meneliti hubungan antara target keuangan dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 hingga 2016 menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan yang dirasakan manajemen yang disebabkan oleh target keuangan dapat mendorong pihak manajemen untuk merekayasa laporan keuangannya agar terlihat baik dan memenuhi target. Target keuangan dapat diproksikan dengan nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan dengan asumsi besarnya nilai ROA disebabkan oleh besarnya tekanan yang diterima oleh pihak manajemen. Rekayasa laporan keuangan atau *window dressing* tersebut merupakan salah satu bentuk *fraudulent financial statement* sehingga timbul anggapan bahwa semakin besar target keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin besar dugaan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan tersebut. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perusahaan tidak selalu bekerja dengan baik, dalam kegiatan operasionalnya perusahaan mungkin saja mendapatkan hambatan yang tidak bisa dihindari. Tetapi, terdapat target keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan untuk memenuhi target tersebut pihak manajemen melakukan fraud pada laporan keuangan. Sehingga, pemenuhan target yang digambarkan oleh laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan kinerja keuangan perusahaan yang menipu. Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Target keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, terdapat hubungan antara pemegang kepentingan (*principal*) dan pihak manajer (*agen*) yang sama memiliki kepentingan masing-masing dalam perusahaan. Manajemen, sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dalam kegiatan usaha memiliki kapabilitas yang lebih dibandingkan pihak investor (*principal*) untuk mengetahui informasi yang lebih komprehensif mengenai perusahaan, baik itu kinerja, kondisi, maupun prospek perusahaan dimasa depan. Kapabilitas yang dimiliki oleh pihak manajemen ini dapat dipergunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan kecurangan guna memperoleh keuntungan pribadi dalam kondisi tertentu, salah satunya saat terjadi pergantian direksi.

Syifani (2021) dalam penelitiannya mengenai tindakan preventif pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud hexagon* pada perusahaan

BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 menyatakan bahwa pada penelitian tersebut, kapabilitas yang diproyeksikan dengan pergantian direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kartikasari dan Fitriani (2021) juga turut meneliti mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki efek yang positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2019) serta Aviantara (2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Perubahan direksi yang seringkali diisi oleh konflik kepentingan dapat dimanfaatkan untuk menutupi *fraud* sebelumnya, dengan alasan perbaikan direksi menjadi yang berkompeten. Selain itu, perubahan direksi juga dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga menimbulkan ketidak stabilan komando dan kontrol dalam perusahaan saat direksi baru diangkat. Ketidakstabilan komando ini dimanfaatkan oleh manajemen yang dinilai memiliki kemampuan dan memiliki kepentingan pribadi untuk membuat strategi dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membangun hipotesis:

H₂ : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, terdapat hubungan antara pemegang kepentingan (*principal*) dan pihak manajer (*agen*) yang sama memiliki kepentingan masing-masing dalam perusahaan. Teori ini mengasumsikan *agen*, sebagai pihak yang memiliki informasi lebih komprehensif tentang perusahaan memberikan kesempatan tersendiri untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena manajemen memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang baik dan buruknya sebuah perusahaan dibandingkan pihak lain. Kesempatan manajemen untuk melakukan *fraud* salah satunya adalah dengan memanfaatkan kondisi ideal suatu

perusahaan yang tidak dapat dilepaskan dari subjektifitas, yaitu kondisi ideal piutang perusahaan.

Menurut penelitian Indriani dan Terazaghi (2017) dalam penelitiannya tentang bagaimana *fraud diamond* mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang tercantum dalam Indeks Kompas 100 dan terdaftar di BEI tahun 2014-2015, *Nature of Industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) mengenai hubungan antara *financial statement fraud* dengan teori *fraud hexagon* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang menyatakan kesempatan, yang diproyeksikan oleh *Nature of Industry* memberikan dampak yang positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Nature of industry atau keadaan ideal sebuah perusahaan dapat mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini didasari dengan hipotesis bahwa terdapat beberapa keadaan ideal industri yang tidak dapat dilepaskan dari subjektifitas dan membuka kesempatan bagi manajer melakukan *fraudulent financial statement* salah satunya piutang usaha. Akun piutang usaha tidak bisa dinilai sepenuhnya objektif karena piutang usaha tidak dapat terlepas dari akun cadangan piutang tak tertagih yang dalam penentuannya terdapat asumsi mengenai berapa banyak piutang yang tidak terbayar perlu dihapuskan. Oleh karena itu, dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh Pergantian Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajer (*agent*) yang timbul dari kontrak dimana pihak *principal* memerintahkan pihak manajemen untuk melakukan sesuatu dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya kepada pihak manajemen. Teori Agensi mengasumsikan *agent*, sebagai pihak yang memiliki informasi lebih komprehensif tentang perusahaan dibandingkan pihak lainnya yang berkepentingan (*principal*). Hal ini dapat menyebabkan agen membenarkan dan

menganggap segala bentuk keputusan dan kegiatan yang dilakukannya merupakan keputusan yang rasional. Salah satu bentuk pembenaran atas manipulasi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan pergantian auditor eksternal perusahaan.

Pergantian auditor sebelumnya telah dipergunakan oleh beberapa peneliti untuk memproksikan rasionalisasi dalam teori fraud, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh teori fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor eksternal, dalam perenelitian ini, memproksikan faktor rasionalisasi. Auditor bertugas untuk mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan auditor dapat dijadikan sebagai acuan oleh pemakai laporan keuangan. Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan upaya kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, perubahan auditor dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan dengan merasionalisasi kesalahan saji yang dianggap tidak material tetapi telah dicurigai oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan antara pihak pemegang saham (principal) dan pihak manajer (agen) yang timbul dari kontrak dimana pihak principal memerintah orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya kepada pihak manajemen (agen). Pendelegasian wewenang tersebut menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak principal dan menimbulkan perasaan

superioritas dikalangan pihak manajemen. Perasaan arogan juga dapat muncul pada Direktur utama yang memiliki rangkap jabatan atau disebut juga CEO Duality.

Beberapa penelitian telah mempelajari bagaimana pengaruh dualitas yang dimiliki oleh CEO dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Hasnan, dan Sanusi (2020) dalam *International Journal of Financial Research* menyatakan bahwa CEO Duality memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan secara signifikan.

CEO yang memiliki rangkap jabatan diasumsikan akan merasa arogan karena merasa pandai dan berkuasa karena merasa mampu menjalankan lebih dari satu tanggung jawab dalam perusahaan. Selain itu rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong perasaan mendominasi dan menimbulkan sifat arogan karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dengan leluasa dapat melakukan kegiatan yang tidak terkecuali kecurangan. Sikap arogan karena kemampuan yang unggul tersebut mendorongnya untuk mengambil keuntungan pribadi, salah satunya memanipulasi laporan keuangan agar kepentingannya terpenuhi. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa sikap arogansi dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraudulent financial statement* sehingga apabila CEO memiliki rangkap jabatan dalam perusahaan maka semakin besar juga perasaan arogansinya dan semakin besar kemungkinan CEO tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Hipotesis tersebut secara singkat dapat dituliskan menjadi:

H₅ : *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, terdapat hubungan antara pemegang kepentingan (*principal*) dan pihak manajer (*agen*) yang sama memiliki kepentingan masing-masing dalam perusahaan yang menumbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) diantara kedua belah pihak. Pihak manajemen, yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dapat memanfaatkan wewenang tersebut untuk mencapai kemakmurannya sendiri dengan melakukan tindakan kecurangan, salah satunya melakukan tindakan kolusi. Kolusi, seperti yang telah dicantumkan

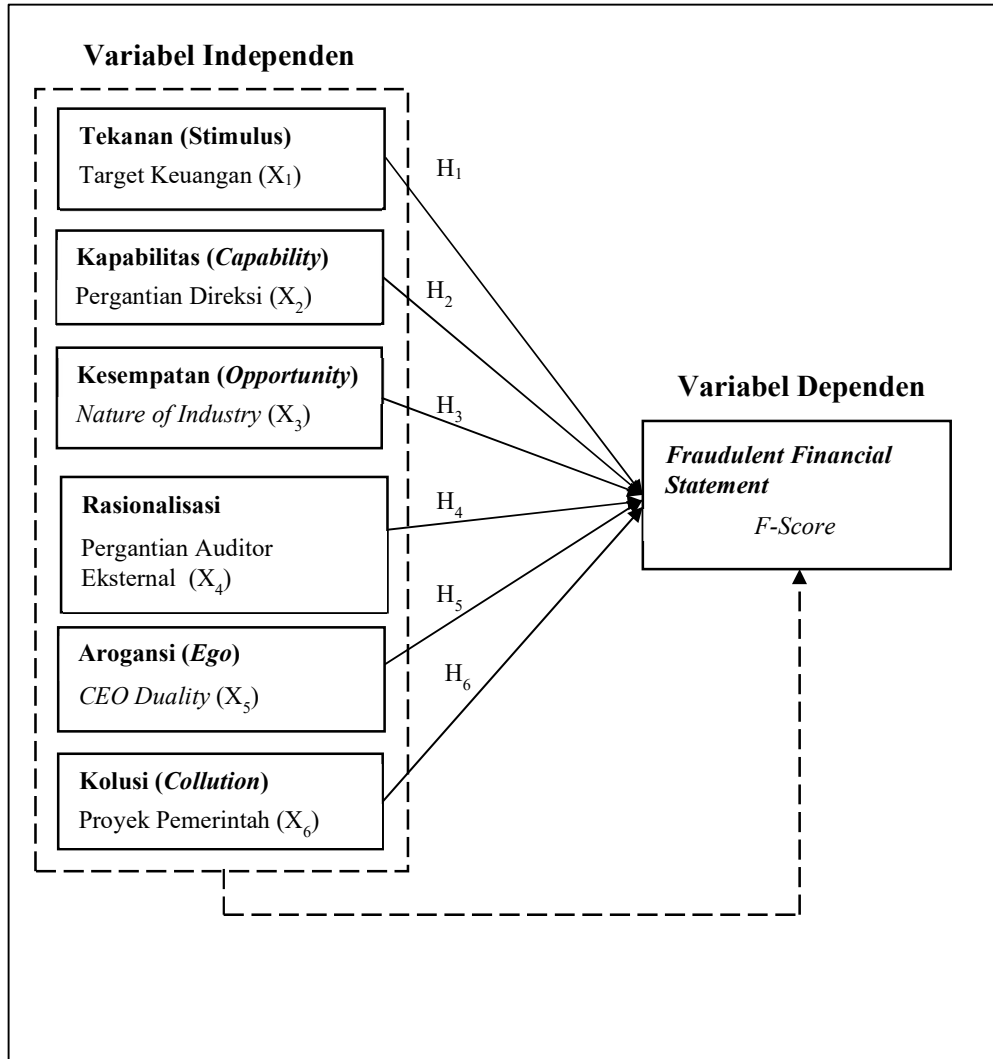
Vousinas (2019) dalam jurnalnya, merujuk pada perjanjian menipu antara dua orang atau lebih yang bertujuan mencurangi pihak lain dari hak-haknya guna mendapatkan keuntungan pribadi pelaku. Kolusi di dalam perusahaan dapat terjadi dalam berbagai kegiatan, salah satunya dengan terlibatnya perusahaan dalam proyek pemerintah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) yang menggunakan proyek pemerintah sebagai salah satu indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan didapatkan hasil penelitian bahwa proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan tandean (2021) yang menyatakan bahwa proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proyek pemerintah merupakan salah satu kegiatan perusahaan yang rawan akan kegiatan kolusi. Perusahaan umumnya memperoleh pendapatan yang besar melalui kegiatan kegiatan usahanya. Proyek pemerintah merupakan salah satu sumber penghasilan perusahaan yang besar, terutama perusahaan BUMN yang merupakan perusahaan milik negara. Salah satu proyek besar pemerintah adalah proyek-proyek yang terdaftar dalam Proyek Strategis Nasional (PSN). Salah satu kriteria PSN adalah adalah nilai proyeknya harus diatas 100 Milyar atau proyek dapat berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. PSN memiliki keunggulan dibandingkan proyek pemerintah lainnya karena proyek yang terdaftar sebagai PSN sangat didukung oleh pemerintah, dibuktikan dengan terdapatnya aturan percepatan penyediaan lahan dan jaminan keamanan politik untuk PSN serta setiap hambatan baik regulasi maupun perizinan proyek wajib diselesaikan oleh para pejabat terkait, seperti menteri, gubernur, hingga bupati kawasan terkait. Oleh karena itu, diasumsikan keuntungan yang diperoleh melalui proyek pemerintah mendorong usaha dari perusahaan-perusahaan BUMN agar dapat berperan dalam proyek pemerintah, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dan dinilai dapat dipercaya oleh pemerintah untuk menjalankan proyek-proyeknya. Untuk itu, dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana teori *fraud hexagon* mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan enam variabel bebas yang mewakili masing-masing faktor dalam teori *Fraud Hexagon* dan satu variabel terikat yaitu *fraudulent financial statement* yang diprosikan dengan model *f-score*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti berencana meneliti laporan keuangan perusahaan BUMN Non-Keuangan dengan menggunakan lima tahun pengamatan, yaitu tahun 2016 sampai 2020.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, sampel yang digunakan dalam peneliti ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020	25
2.	Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang keluar dari daftar perusahaan BEI selama tahun 2016 – 2020	(0)
3.	Perusahaan yang sudah tidak menjadi perusahaan BUMN selama tahun 2016 hingga 2020	(6)
4.	Perusahaan BUMN Non-keuangan yang tidak menyajikan data yang diperlukan untuk pengamatan dan terpublikasi lengkap untuk periode 2016-2020	(2)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		17
Jumlah seluruh sampel penelitian (periode penelitian 2016-2020)		85

Sumber: Data diolah Penulis, 2022

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 17 perusahaan BUMN non-keuangan yang memenuhi persyaratan yang sehingga dapat diangkat menjadi sampel pada penelitian. Nama-nama perusahaan tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perusahaan sampel penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (persero) Tbk.
2	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
3	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
4	PTPP	PP (Persero) Tbk.
5	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
7	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
8	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
9	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.
10	APAI	PT Angkasa Pura I (Persero)
11	APIA	PT Angkasa Pura II (Persero)
12	BRAP	PT Brantas Abipraya (Persero)
13	PIHC	PT Pupuk Indonesia (Persero)
14	PPLN	PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)
15	PPNX	Perkebunan Nusantara X (Persero)
16	PTHK	PT Hutama Karya (Persero)
17	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
18	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
19	INAF	PT Indofarma Tbk
20	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
21	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
22	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
23	TINS	PT Timah Tbk
24	SMII	PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero)
25	PIGN	PT Pelabuhan Indonesia (Persero)

Sumber: data diolah, 2022

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent financial statement dalam penelitian ini diproksikan dengan Model *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Model tersebut diukur dengan cara menjumlahkan nilai kualitas akrual (*accrual quality*) dengan kinerja keuangan (*financial performance*).

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Nilai *Accrual Quality* yang digunakan dalam penelitian ini adalah RSST *Accrual* yang dikembangkan oleh Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (2005). Nilai *accrual quality* didapatkan dengan membagi nilai akrual dengan rata-rata total aset. Nilai akrual didapatkan dari tiga kategori besar aktivitas bisnis, yaitu aktivitas operasi saat ini yang nilai akrualnya direpresentasikan oleh perubahan modal kerja non-kas (ΔWC), aktivitas operasi tidak lancar yang direpresentasikan oleh perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO), dan aktivitas pendanaan yang direpresentasikan oleh perubahan aset keuangan bersih (ΔFIN). Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Keterangan:

WC	: (Aset lancar – Liabilitas lancar)
NCO	: (Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan uang muka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Utang Jangka Panjang)
FIN	: (Total Investasi – Total Liabilitas)
Total aset rata-rata	: $(\text{Total Aset}_{t-1} - \text{Total Aset}_t) / 2$

Nilai *financial performance* didapatkan dari:

$$\text{Financial Performance} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan Tunai} + \text{Perubahan Pendapatan}$$

Keterangan:

$$\text{Perubahan Piutang} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Total Aset Rata-Rata}}$$

$$\text{Perubahan Persediaan} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Total Aset Rata-Rata}}$$

$$\text{Perubahan Penjualan Tunai} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang}_t}$$

$$\text{Perubahan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan}_t}{\text{Total Aset Rata-Rata}_t} - \frac{\text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Total Aset Rata-Rata}_{t-1}}$$

Setelah itu, akan didapatkan nilai *F-Score* yang menggambarkan potensi manajemen laba perusahaan tersebut. Nilai nilai *F-Score* lebih dari satu menandakan perusahaan tersebut berpotensi melakukan *fraudulent financial statement* dan nilai nilai *F-Score* yang kurang dari satu menandakan perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan *fraudulent financial statement* (Syifani, 2021).

2. Target Keuangan

Target keuangan dalam perusahaan umumnya ditentukan dengan mempertimbangkan merupakan suatu situasi atau kondisi yang menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan memperhitungkan rasio *Return on Asset* yang ada pada perusahaan selama tahun berjalan. *Return on Assets* (ROA) pada umumnya dipergunakan untuk mengukur seberapa efisien aset dalam perusahaan dipergunakan dalam kegiatan operasi guna menilai performa kerja manajer dan menentukan bonus untuk pegawai, kenaikan gaji pegawai, dan sebagainya. Menurut Summer dan Sweeney (1998) yang dikutip dari (Skousen et al., 2009) persentase ROA yang terdapat dalam perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* memiliki nilai yang berbeda. Oleh karena itu, target keuangan diukur menggunakan ROA dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}_{it}}{\text{Total Asset}_{it}}$$

Keterangan:

Laba bersih setelah pajak_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t

Total Asset_{it} : Total Aset perusahaan i pada periode t

3. Kondisi Industri (*Nature of Industry*)

Pada sebuah industri, terdapat beberapa saldo dalam akun tertentu yang besarnya tidak dapat diestimasi secara objektif sepenuhnya, terdapat penilaian subjektif yang tidak dapat dihilangkan. Salah satu akun tersebut, menurut Loebbecke dkk. (1989) yang dikutip dari (Skousen et al., 2009) adalah akun piutang. Oleh karena itu, Loebbecke dkk. (1989) menyatakan bahwa kondisi industri dapat

diproyeksikan dengan tingkat perubahan piutang terhadap penjualan yang diukur dengan mengurangi rasio piutang terhadap penjualan tahun berjalan dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun sebelumnya, yang dapat dituliskan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_{it}}{\text{Sales}_{it}} - \frac{\text{Receivable}_{it-1}}{\text{Sales}_{it-1}}$$

Keterangan:

Receivable_{it} : Piutang perusahaan i pada periode t

Receivable_{it-1} : Piutang perusahaan i pada satu periode sebelum t

Penjualan_{it} : Penjualan perusahaan i pada periode t

Penjualan_{it-1} : Penjualan perusahaan i pada satu periode sebelum t

4. Pergantian Auditor Eksternal

Pergantian auditor eksternal, dalam penelitian ini memproksikan faktor rasionalisasi dalam teori *fraud hexagon*. Menurut Stice (1991), St. Pierre dan Anderson (1984), serta Loebbecke dkk (1989) yang dikutip dari (Skousen et al., 2009) menyatakan penelitian menunjukkan bahwa setelah pergantian auditor, kegagalan audit dan litigasi menjadi meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pergantian auditor eksternal diukur berdasarkan apakah terdapat pergantian Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan selama tahun pengamatan. Proksi pergantian auditor eksternal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Tandean (2021), diukur menggunakan variabel dummy dengan kriteria sebagai berikut:

1 : Jika terdapat pergantian Akuntan Publik selama tahun pengamatan

0 : Jika tidak terdapat pergantian Akuntan Publik selama tahun pengamatan

5. Pergantian Direksi

Menurut, Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat beberapa pihak dalam perusahaan yang berkapabilitas memahami kelebihan serta kelemahan sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan dan berkesempatan untuk memanfaatkan momen pergantian direksi untuk melakukan *fraud*. Proksi pergantian direksi dalam penelitian ini diukur berdasarkan apakah dalam laporan tahunan perusahaan

sampel terdapat pergantian direksi pada tahun pengamatan yang diukur menggunakan variabel dummy.

1 : Jika terdapat pergantian direksi selama tahun pengamatan.

0 : Jika tidak terdapat pergantian direksi selama tahun pengamatan.

6. *CEO Duality*

Menurut Marks (2012) *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *CEO duality* dalam penelitian ini, memproksikan nilai arogansi tersebut. *CEO duality* diukur berdasarkan apakah Direktur Utama yang menjabat dalam perusahaan pada tahun pengamatan memiliki jabatan lain dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani dan Sukirman (2021) mengukur *CEO duality* ini menggunakan variabel dummy dengan ketentuan sebagai berikut:

1 : Jika terdapat *CEO duality* selama tahun pengamatan

0 : Jika tidak terdapat *CEO duality* selama tahun pengamatan

7. **Proyek Pemerintah**

Proyek pemerintah merupakan salah satu sumber penghasilan perusahaan yang besar, terutama perusahaan BUMN yang merupakan perusahaan milik negara. Proyek pemerintah diasumsikan mendorong usaha dari beberapa perusahaan agar dapat berperan dalam proyek pemerintah, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dan dinilai dapat dipercaya oleh pemerintah untuk menjalankan proyek-proyeknya. Pada tanggal 8 Januari 2016 terbit Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2016 yang mengatur tentang Proyek Strategis Nasional, yaitu proyek-proyek infrastruktur yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan di daerah. Proyek Strategis Nasional (PSN) memiliki keunggulan dibandingkan proyek pemerintah lainnya karena proyek-proyek yang terdaftar sangat di dukung oleh pemerintah yang dibuktikan dengan terdapatnya aturan percepatan penyediaan lahan dan jaminan keamanan politik untuk PSN serta setiap hambatan baik regulasi maupun perizinan proyek wajib diselesaikan oleh para pejabat terkait, seperti menteri, gubernur, hingga bupati kawasan terkait (kppip.go.id, 2020). Menurut Syifani (2021), kolusi dapat diukur menggunakan

ada tidaknya proyek pemerintah dalam sebuah perusahaan yang digambarkan menggunakan variabel dummy. Penelitian ini mengukur kolusi menggunakan proksi proyek pemerintah, yaitu Proyek Strategis Nasional dengan kriteria:

1 : Jika perusahaan memiliki kontribusi dalam PSN

0 : Jika perusahaan tidak memiliki kontribusi dalam PSN

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan BUMN Non-keuangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan mengambil informasi dari *website* resmi yang dimiliki oleh perusahaan sampel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data ialah:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dengan mengumpulkan dan mengambil data dari berita, artikel ilmiah, buku, serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait penelitian yang saat ini dilakukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dipergunakan penelitian ini ialah pengumpulan dan pengambilan data pada internet melalui situs www.idx.co.id dan *website* perusahaan BUMN Non-keuangan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Teknik analisis data logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian bersifat dikotomi sehingga hanya memiliki dua nilai, yaitu 0 yang artinya tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* dan 1 yang artinya terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS 26.

3.6.1 Case Processing dan Statistik Deskriptif

Case Processing Summary bertujuan untuk melihat kelengkapan data dari variabel. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

terkumpul, melalui hasil rata-rata, median, standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum data tanpa bermaksud mengambil kesimpulan mengenai hubungan antara kumpulan data tersebut sehingga mempermudah memahami data yang digunakan (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Pemilihan Model Analisis Regresi Logistik

Berbeda dengan regresi linear, regresi logistik tidak memiliki asumsi yang sama seperti yang digunakan pada regresi linear. Asumsi yang wajib terpenuhi pada Regresi Logistik diantaranya:

1. Tidak memerlukan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen pada regresinya.
2. Variabel dalam penelitian tidak harus memenuhi asumsi distribusi normal multivariat dan uji asumsi klasik seperti asumsi multikolinearitas, asumsi homokedastisitas, dan asumsi autokorelasi.
3. Variabel independen tidak perlu berbentuk metrik.
4. Variabel dependen wajib bersifat dikotomi (memiliki dua kategori).
5. Variabel independen dapat memiliki keragaman yang berbeda antar kelompok variabel.
6. Kategori yang digunakan oleh variabel independen wajib bersifat eksklusif.
7. Sampel yang diperlukan minimal 50 sampel data untuk sebuah variabel independen.

Berdasarkan asumsi di atas, untuk menentukan model yang tepat yang akan diterapkan dalam penelitian ini dilakukan beberapa pengujian seperti Uji Model Fit (*Overall Model Fit*), Uji Kelayakan Model Regresi, Uji Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), dan Uji Matriks Klasifikasi (Ghozali, 2021).

1. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji asumsi yang pertama yaitu *overall model fit* yang berfungsi untuk menentukan apakah setiap variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. *Likelihood L* (LL) merupakan probabilitas yang mengatakan bahwa model sebagaimana hipotesis menggambarkan data yang diinput. Guna menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, nilai LL ditransformasikan kedalam bentuk $-2\log \text{likelihood}$ ($-2LL$). Pengujian ini dilakukan dengan meliha perbandingan antara

nilai -2LL awal dengan nilai -2LL langkah berikutnya. Jika nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL berikutnya, maka diperoleh informasi bahwa model regresi menjadi lebih baik. Adapun Hipotesis yang dipergunakan pada analisis ini sebagai berikut:

H₀: Jika -2LL awal > -2LL akhir, model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H_a: Jika -2LL awal < -2LL akhir, model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data.

2. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji asumsi yang kedua adalah uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan melihat nilai chi-square. Pengujian hipotesis nol dari uji ini adalah data eksperimen sebagaimana model, tidak terdapat perbedaan diantara model dan data, yang berarti model dianggap fit (Ghozali, 2021). Kriteria uji ini sebagai berikut:

H₀: Jika nilai probabilitas (Sig.) $\geq \alpha$ (nilai signifikansi) maka model sesuai dengan nilai observasinya. Oleh karena itu, *Goodness of Fit Test* dapat memprediksi nilai observasinya.

H_a: Jika nilai probabilitas (Sig.) $\leq \alpha$ (nilai signifikansi) maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Oleh karena itu, *Goodness of Fit Test* dianggap tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besaran variabilitas dari variabel independen. Dalam nilai koefisien determinasi dilihat pada regresi logistik dari *Nagelkerke R Square* (R^2) karena nilai *Nagelkerke R²* dapat diartikan sebagai nilai R^2 pada regresi berganda (Ghozali, 2021). Hal ini diperoleh dengan membagi nilai *Nagelkerke R²* terhadap nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* diinterpretasikan seperti nilai R^2 yang ada di regresi linear berganda. Jika R^2 bernilai kecil artinya menandakan kecilnya atau terbatasnya kemampuan variabel independen penelitian dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen semakin memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

4. Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi berfungsi dalam menggambarkan kekuatan model regresi dalam memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan suatu perusahaan. Tabel 2x2 menghitung perkiraan yang benar dan salah. Tabel Klasifikasi menghasilkan akurasi secara keseluruhan (Ghozali, 2021).

3.6.3 Analisis Regresi

Model regresi logistik dalam penelitian ini diproyeksikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FFS}_{it}}{1 - \text{FFS}_{it}} = \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_4 \text{DCHANGE}_{it} + \beta_2 \text{RECEIVABLE}_{it} + \beta_3 \text{AUDCHANGE}_{it} + \beta_5 \text{CEODUAL}_{it} + \beta_6 \text{GPRO}_{it} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

FFS_{it}	:	<i>Fraudulent Financial Statement (F-Score)</i> perusahaan i tahun t
A	:	Konstanta
β	:	Koefisien
ROA_{it}	:	Target Keuangan (<i>Return On Assets</i>) perusahaan i tahun t
DCHANGE_{it}	:	Perubahan direksi perusahaan i tahun t
RECEIVABLE_{it}	:	<i>Nature of Industry</i> perusahaan i tahun t
AUDCHANGE_{it}	:	Perubahan Auditor Perusahaan i tahun t
CEODUAL_{it}	:	Rangkap Jabatan oleh CEO pada perusahaan i tahun t
GPRO_{it}	:	Proyek Pemerintah perusahaan i tahun t
ε_t	:	<i>Error term</i>

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah uji yang digunakan untuk mendapatkan jawaban sementara dari penelitian. Dalam penelitian ini digunakan Uji Parsial T (Uji *Wald*) untuk mengetahui pengaruh secara individual antara variabel independen dengan variabel dependen dan menganggap variabel dependen lain konstan. Uji *Wald* memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

H_a : Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

Selain Uji Wald, penelitian ini juga menggunakan Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi dependen. Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

H_a : Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya mengenai pengaruh perspektif *fraud hexagon* terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2020 dapat disimpulkan bahwa:

1. Tekanan yang diproksikan oleh target keuangan dan diukur menggunakan ROA memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.
2. Kapabilitas yang diproksikan oleh pergantian direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.
3. Kesempatan yang diproksikan oleh *nature of industry* memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.
4. Rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor eksternal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.
5. Arogansi yang diproksikan oleh dualitas CEO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.
6. Kolusi yang diproksikan oleh proyek pemerintah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraudulent financial statement*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data dengan rentang lima tahun, yaitu tahun 2016 hingga 2020 sehingga penelitian ini belum bisa memberikan gambaran lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Sampel penelitian ini masih terbatas karena hanya menggunakan perusahaan BUMN Non keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu rasio yang mewakili masing-masing variabel independen dalam menggambarkan *fraud hexagon*.
4. Salah satu proksi penelitian ini, yaitu pergantian direksi kurang spesifik memberikan kriteria pergantian direksi yang dinilai dapat mempenharuhi *fraudulent financial statement*.
5. Pada penelitian ini, kecenderungan *fraudulent financial statement* diukur menggunakan Dechow F-Score yang menilai kecenderungan *fraudulent financial statement* berdasarkan nilai akrual perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, tidak menggunakan proksi lain.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai fenomena terkait, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan sektor perusahaan lain sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada secara lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menerapkan kriteria yang lebih spesifik dalam mengukur proksi pergantian direksi misalnya pergantian direksi yang diukur adalah pergantian direksi secara *voluntary*.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Seperti menggunakan Beneish M Score dalam memproksikan *fraud*, menggunakan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal untuk memproksikan tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. 10, 10,80.
- ACFE. (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2018). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *Audit and Accounting Guide*. <https://doi.org/10.1002/9781119529088.app7>
- Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. *Pengantar auditing*, 5(Internal Audit), 1–17.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Azhari, N. A. N., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The Relationships Between Managerial Overconfidence, Audit Committee, CEO Duality and Audit Quality and Accounting Misstatements. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 18–30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- CNBC Indonesia. (2019, Juli 27). *Sah! 2018 Garuda Rugi Rp 2,45 T dan Kontrak dengan Mahara Putus*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190727083515-17-88012/sah-2018-garuda-rugi-rp-245-t-kontrak-dengan-mahata-putus>

- CNN Indonesia. (2021). Erick Thohir: Ada 159 Kasus Korupsi di Kementerian BUMN. In *Cnnindonesia.Com*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Firmansyah, L. M. (2020). Baru 4 terungkap, daftar kasus korupsi BUMN masih panjang. In *Lokadata.Id* (hal. 1 Diakses 7 April 2021). <https://lokadata.id/artikel/baru-4-terungkap-daftar-kasus-korupsi-bumn-masih-panjang>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26, Edisi 10. In *Semarang, Universitas Diponegoro* (Nomor Juni).
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Idris, M. (2021). Waskita Karya Rugi Rp 7,38 Triliun, Apa Sebabnya? In *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2021/04/10/075102026/waskita-karya-rugi-rp-738-triliun-apa-sebabnya?page=all>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indotelko. (2019, Juni 29). *Kisah Sedih Garuda dan Mahata*. <https://www.indotelko.com/read/1561785948/kisah-garuda-mahata>
- Indriani, P., & Terzaghi, M. T. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan. *I-Finance*, 3(2), 161–172.
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2013). *International Auditing and Assurance Standards Board Handbook of International Quality Control , Auditing , Review , Other Assurance , and Related Services Pronouncements 2013 Edition: Vol. I*.
- jdih.kemenkeu.go.id. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2005 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/45TAHUN2005PP.HTM>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Kartikasari, M. D., & Fitriani, R. N. (2021). Pentagon Theory in primary consumer goods indexed. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17, 125–138.
- Kementerian Keuangan. (2008). *Salinan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*.
- kppip.go.id. (2020). *Proyek Strategis Nasional*. <https://kppip.go.id/proyek-strategis-nasional/>
- Lailatuddzikriyyah, M. (2021). *Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)*. 6.
- M. Adam, P., & Eka, S. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- M. Soelung Wicaksono Hadi, Dwi Jaya Kirana, A. W. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia. *Business Management, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Mahadwartha, P. A., & Ismiyanti, F. (2008). Debt policy, free cash flow hypothesis, and balancing of agency theory through ownership: Evidence from Indonesia. *Corporate Ownership and Control*, 5(2), 256–263. <https://doi.org/10.22495/cocv5i2c2p2>
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Matthews, J. G. (2020). *Fraud Risk Management Introduction Partner*.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Mumpuni, P. N. D., & Jatiningsih, D. E. S. (2020). Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 82–103. [https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman Judul.pdf](https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman%20Judul.pdf)
- Nasir, N. A. binti M., Ali, M. J., Razzaque, R. M. R., & Ahmed, K. (2018). Real Earnings Management and Financial Statement Fraud: Evidence from Malaysia. In *International Journal of Accounting & Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0039>
- Nauval, M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap*

Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013). http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/6/SKR/th_terbit/00000000000000088474/2019

Navila Lailatun, A. (2020). Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(8), 1232–1250. <http://repository.unair.ac.id/105329/>

Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath. *Urecol*, 164–177. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/viewFile/865/757>

Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>

Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Fraud Auditing (Edisi Kelima)*.

Putra, I. R. (2021). *Dugaan Ada Mafia dan Korupsi di Tubuh Garuda Indonesia, Pantaskah Diselamatkan?* Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/dugaan-ada-mafia-dan-korupsi-di-tubuh-garuda-indonesia-pantaskah-diselamatkan.html>

Ramadhan, A. (2020). Pengungkapan Proyek Fiktif BUMN Waskita Karya yang Rugikan Negara Rp 202 Miliar. In *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/24/07135281/pengungkapan-proyek-fiktif-bumn-waskita-karya-yang-rugikan-negara-rp-202?page=all>

Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihatifaz/article/view/3641>

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13).
[https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Syifani, P. A. (2021). *Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30431>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi (Jurnal Akuntansi)*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>